

## Efektivitas model pembelajaran menulis reflektif-kritis terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X

### *The effectiveness of the critical-reflective writing learning model on expository text writing learning for grade X students*

Junaidi<sup>1,\*</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>, & Dyah Werdiningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Malang

Jalan Mayjen Haryono No.193, Kota Malang, 65144, Jawa Timur

<sup>1,\*</sup>Email: [junaidi98malang@gmail.com](mailto:junaidi98malang@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0009-0009-6443-7176>

<sup>2</sup>Email: [sriwy@unisma.ac.id](mailto:sriwy@unisma.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-5541-994X>

<sup>3</sup>Email: [dyah.werdiningsih@unisma.ac.id](mailto:dyah.werdiningsih@unisma.ac.id); Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-0816-9885>

#### Article History

Received 21 November 2025  
Revised 21 December 2025  
Accepted 28 December 2025  
Published 9 January 2026

#### Keywords

learning models; writing skills;  
reflective-critical; expository texts.

#### Kata Kunci

model pembelajaran;  
keterampilan menulis; reflektif-  
kritis; teks eksposisi.

#### Read online

Scan this QR  
code with your  
smart phone or  
mobile device to  
read online.



#### Abstract

Writing instruction in Indonesian language classrooms frequently encounters obstacles, particularly because many learners find it difficult to structure and develop ideas coherently in written form. This research investigated whether the reflective-critical writing model could effectively improve students' ability to compose expository texts. A pre-test and post-test design was used in a quasi-experimental manner. The participants were 88 tenth-grade students who were evenly assigned to an experimental group and a control group. Instruction for the experimental group was delivered through the reflective-critical writing model, whereas the control group received traditional teaching methods, including lectures and question-and-answer activities. Data analysis was conducted using paired-sample and independent-sample t-tests, followed by an effect size calculation employing Cohen's d. There was a substantial difference between the two groups, according to the statistical findings ( $p = 0.000$ ). The experimental group demonstrated a strong effect size ( $d = 1.690$ ), while the control group showed a more moderate effect ( $d = 0.636$ ). These findings indicate that the reflective-critical writing model is highly effective in strengthening students' expository writing skills. Consequently, this model is recommended for implementation in other instructional settings with comparable student profiles to promote active learning and improve overall academic achievement.

#### Abstrak

Keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kerap menghadapi tantangan, terutama karena banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan dan mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini dilakukan untuk memastikan efektivitas model pembelajaran menulis reflektif-kritis dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi. Dengan model pretes dan postes kelas kontrol, desain penelitian menggunakan eksperimen semu. Subjek penelitian berjumlah 88 siswa kelas X yang dibagi secara seimbang, yaitu 44 siswa di tiap-tiap kelompok eksperimen dan kontrol. Instruksi pengajaran menulis reflektif-kritis diterapkan dalam kelompok eksperimen, sementara kelas kontrol mendapatkan pengajaran konvensional melalui metode ceramah dan tanya jawab. Uji t sampel berpasangan dan sampel independen digunakan untuk analisis data, dan Cohen's d digunakan untuk menghitung ukuran efek. Kedua kelompok berbeda secara signifikan, berdasarkan temuan riset (nilai  $p = 0,000$ ). Nilai Cohen's d kelompok eksperimen sebesar 1,690, yang berarti memiliki dampak yang kuat, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai Cohen's d sebesar 0,636, yang berarti model yang diterapkan terbatas. Dengan demikian, kemampuan siswa menulis teks eksposisi secara efektif meningkat dengan menggunakan model pembelajaran reflektif-kritis. Strategi ini disarankan untuk diterapkan pada materi pembelajaran lainnya yang relevan dengan model serta kondisi siswa yang sama karakteristiknya guna meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

#### How to cite this article with APA style 7th ed.

Junaidi, J., Wahyuni, S., & Werdiningsih, D. (2026). Efektivitas model pembelajaran menulis reflektif-kritis terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi siswa kelas X. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 1233–1246. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1596>



## A. Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia ialah materi wajib yang ada di tiap-tiap tingkat pendidikan di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan sangat vital dalam membangun kemampuan berbahasa siswa sebagai sarana berpikir, berkomunikasi, dan memperluas wawasan. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, menulis adalah kompetensi berbahasa yang wajib dikuasai siswa. Menulis adalah aktivitas produktif yang menuntut keterlibatan berbagai keterampilan berbahasa lain dalam prosesnya (Andriani et al., 2023). Penguasaan teknik menulis menjadi fondasi utama bagi pengembangan intelektual siswa.

Keterampilan menulis memiliki peran sentral dalam keterampilan berbahasa, karena melalui menulis siswa dilatih untuk menggunakan bahasa dengan baik, logis, dan terstruktur. Melalui menulis, siswa tidak hanya mengungkapkan gagasan dan perasaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan reflektif (Cherif, 2021; Wardani et al., 2022). Teks eksposisi adalah jenis teks yang digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia yang menekankan kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi, gagasan, dan pendapat secara runtut serta logis (Ekasriadi et al., 2024; Rubiah et al., 2024; Santi et al., 2023). Upaya mengasah ketajaman logika dalam teks eksposisi sejalan dengan arah transformasi pendidikan nasional yang sedang digalakkan saat ini.

Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran bermakna untuk menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Soadikini et al., 2023). Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran fundamental dalam menentukan jalannya pembelajaran, meskipun kurikulum merdeka berorientasi pada siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Oleh sebab itu, dalam rangka memenuhi target pembelajaran yang diinginkan, perlu dikembangkan strategi pengajaran kreatif dan inovatif yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Namun, implementasi strategi inovatif tersebut sering kali membentur realitas di lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi.

Kemampuan menulis merupakan aspek krusial yang memainkan peran vital dalam pengembangan pemikiran kritis, elaborasi gagasan secara koheren, dan mengekspresikan ide dengan efektif. Namun, kemampuan siswa dalam menulis tidak selalu merata dengan baik (Antrisma et al., 2022; Maulidya et al., 2024). Temuan serupa teridentifikasi melalui observasi awal yang dilaksanakan oleh penulis di MA Al-Khoirrot Pagelaran Malang menunjukkan siswa menghadapi kendala dalam mengorganisasikan ide dan gagasan secara efisien dalam bahasa tulis.

Berdasarkan temuan masalah tersebut, model pembelajaran menulis perlu disusun secara efektif agar dapat memfasilitasi peningkatan kompetensi menulis siswa. Model pembelajaran yang relevan dan efektif dapat menunjang pengembangan kapabilitas menulis siswa menjadi lebih baik. Pemilihan model pembelajaran yang disesuaikan mencakup pemanfaatan materi ajar yang relevan dan menarik, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, serta implementasi mekanisme evaluasi yang objektif.

Model pembelajaran menulis reflektif-kritis dikembangkan sebagai upaya untuk mengatasi hambatan siswa dalam mengorganisasikan ide secara efektif, terutama dalam penulisan teks eksposisi yang menuntut penyajian informasi, argumen, dan pendapat secara runtut serta logis. Model pembelajaran menulis reflektif-kritis dipandang relevan karena mengintegrasikan pengalaman konkret, refleksi sistematis, dan analisis sebagai konstruksi teks. Model pembelajaran menulis reflektif-kritis tidak hanya fokus kepada struktur dan kaidah tekstual, tetapi juga pada proses kognitif dan reflektif yang mendasari aktivitas menulis. Model ini selaras dengan konsep *experiential learning* Kolb (1984) dengan tahapan *Experiential Learning*, yakni (1) pengalaman riil, (2) observasi refleksi, (3) konseptualisasi abstrak, dan (4) pengalaman aktif atau penerapan. Lebih lanjut, juga selaras dengan kerangka berpikir kritis Paul dan Elder (2021) yang menekankan pentingnya siklus refleksi untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan kualitas penalaran.

Model pembelajaran *inquiry-based learning* dengan pendekatan reflektif-kritis memberikan kemudahan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran reflektif memosisikan siswa sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses pemaknaan dan pengelolaan

pengalaman mereka dalam kegiatan pembelajaran (Rais & Aryani, 2019). Selain itu, melalui pembentukan kelompok, peserta didik diberikan peluang untuk berdiskusi dan berbagi sudut pandang terhadap isu yang dibahas. Lebih lanjut, dengan menggunakan kerangka berpikir kritis Paul dan Elder (2021) siswa dapat mengevaluasi pemahaman dan meningkatkan daya penalaran siswa. Hal ini selaras dengan (Mozaffari et al., 2021; Nakrowi, 2024) yang menyebutkan bahwa kerangka berpikir kritis Paul dan Elder meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sementara perkembangan tingkat kritis berlangsung bertahap seiring waktu.

Studi ini bermaksud untuk memeriksa efektivitas model pengajaran menulis reflektif-kritis meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Pada penelitian terdahulu terkait dengan pembelajaran reflektif, beberapa penelitian (Luo et al., 2024; Meitikasari, 2018; Yulfita & Afnita, 2024) dan pembelajaran menulis berbasis konsep berpikir kritis (Nakrowi, 2024; Prayogi et al., 2023) lebih berfokus kepada satu variabel saja. Namun, pada penelitian ini secara komprehensif menggabungkan dua model pembelajaran menulis, sehingga dapat menciptakan pembelajaran menulis menjadi lebih interaktif serta autentik, hal ini sekaligus menjadi kebaruan penelitian pada studi ini, khususnya dalam pengajaran menulis teks eksposisi. Penelitian ini diharapkan akan mendorong pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif serta relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, diharapkan dapat menginspirasi penelitian lanjutan terhadap berbagai model pembelajaran yang bervariasi.

## B. Metode

Penelitian ini menilai efektivitas model pembelajaran reflektif-kritis terhadap kompetensi menulis teks eksposisi memakai metode kuantitatif dengan rancangan eksperimen semu, menggunakan desain pretes dan postes antar kelompok. Objek dalam studi ini ialah siswa kelas X MA Al-Khoirot Pagelaran, Malang, yang berpartisipasi dalam pengajaran menulis teks eksposisi berdasarkan Kurikulum Merdeka. Sampel yang ditentukan berjumlah 88 siswa yang terbagi secara seimbang, yaitu dengan 44 siswa pada masing-masing kelompok.

Instrumen studi ini adalah tes menulis teks eksposisi yang diberikan saat pretes dan postes. Penilaian hasil tulisan dilakukan menggunakan rubrik yang mencakup delapan aspek, yaitu (a) struktur teks yang meliputi tesis, argumentasi, dan penegasan ulang; (b) penggunaan kaidah kebahasaan; (c) kualitas dan kekuatan argumen; (d) kelengkapan gagasan; (e) pengorganisasian ide yang mencakup kohesi dan koherensi; serta (f) ketepatan tata bahasa. Setiap aspek diberi skor 1—4, sehingga skor total berkisar antara 8—32, yang selanjutnya dikonversi ke nilai akhir dengan rumus berikut

$$X = \frac{\sum X}{\sum X \text{ maks}} \times 100$$

Keterangan:

$X$  : Nilai akhir

$\sum X$  : Jumlah skor

$\sum X \text{ maks}$  : Skor Maksimal

Hasil tes dikategorikan sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal berdasarkan Tabel 1.

**Tabel 1. Kategori dan Kriteria Ketuntasan Minimal**

Nilai	Predikat	Kategorisasi
85—100	Sangat Baik	Tuntas
65—84	Baik	Belum tuntas
45—64	Cukup	
< 44	Kurang	

Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh *expert judgment*, yaitu dua dosen ahli pembelajaran dan satu guru Bahasa Indonesia untuk menilai kesesuaian indikator, relevansi, kejelasan redaksi, dan keterukuran instrumen. Reliabilitas tinggi ditunjukkan oleh pengujian reliabilitas rubrik menerapkan teknik *Cronbach's Alpha*, yang menyatakan koefisien 0,752, lebih tinggi dari standar minimal reliabilitas instrumen sebesar 0,06.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pretes untuk mengukur kemampuan awal, pemberian perlakuan berupa penerapan model pembelajaran menulis reflektif-kritis untuk kelompok eksperimen, sebaliknya kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional berupa ceramah dan sesi tanya jawab untuk kelompok kontrol, serta postes untuk mengukur dampak intervensi. Perangkat lunak SPSS versi 27 digunakan untuk mengolah data penelitian. Langkah pertama analisis adalah uji normalitas melalui pengujian *Shapiro-Wilk* dengan kriteria nilai signifikansi melebihi koefisien 0,05 dan uji homogenitas memakai teknik tes Levene memakai persyaratan melebihi koefisien 0,05. Uji t dilaksanakan untuk analisis tambahan jika data memenuhi persyaratan homogenitas dan normalitas. Perkembangan kemampuan menulis setiap kelompok dinilai menggunakan uji t sampel berpasangan, dan variasi hasil pembelajaran di antara kelompok eksperimen dan kontrol diselidiki menggunakan uji t sampel independen. Selain itu, rumus Cohen's d digunakan untuk menganalisis efek perlakuan sesuai dengan kriteria (Cohen, 2013) yang diperlihatkan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Analisis Efek Perlakuan dengan Cohen's d**

Nilai <i>Cohen's d</i>	Kategori
$X > 0,8$	Besar
$0,2 < X < 0,5$	Sedang
$X < 0,2$	Kecil

### C. Pembahasan

Bagian ini menguraikan hasil investigasi yang dilaksanakan untuk mengevaluasi efektivitas tingkat kemampuan siswa kelas X MA Al-Khoirot Pagelaran Malang dalam menyusun teks eksposisi melalui penerapan paradigma pembelajaran menulis reflektif-kritis. Analisis normalitas dan homogenitas mengonfirmasikan bahwa data yang diperoleh memenuhi kriteria prasyarat penelitian parametrik. Lebih lanjut, analisis deskriptif terhadap standar deviasi dan skor rerata kompetensi siswa menulis teks eksposisi sebelum dan setelah intervensi instruksi pengajaran diaplikasikan dalam menentukan perbedaan yang substansial antar kedua kondisi tersebut. Untuk memastikan signifikansi perbedaan antar kedua kelompok, uji-t *independent* dan *paired sample* diterapkan. Selain itu, perhitungan ukuran efek menggunakan *Cohen's d* dilakukan untuk memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran menulis reflektif-kritis dalam pembelajaran teks eksposisi.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud memastikan sebaran nilai dari kedua kelompok subjek penelitian mencukupi asumsi kenormalan. Tabel 3 berikut menampilkan hasil pengujian normalitas data yang menerapkan teknik *Shapiro-Wilk*.

**Tabel 3. Uji Normalitas**

Kategori Uji	Kelas	Kelompok	Statistik Uji	Nilai p	Interpretasi
Shapiro-Wilk	Eksperimen	Pretes	W = 978	0,554	Normal
		Postes	W = 958	0,111	Normal
Shapiro-Wilk	Kontrol	Pretes	W = 953	0,069	Normal
		Postes	W = 976	0,468	Normal

Hasil data penelitian tes menulis teks eksposisi siswa menunjukkan data berdistribusi normal. Pada kelompok eksperimen nilai sig. 0,554 pada pretes dan 0,111 pada postes. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja ( $H_1$ ) diterima karena nilai sig.  $> 0,05$  dan hipotesis nol ( $H_0$ ) tertolak. Sedangkan kelompok kontrol nilai sig. 0,069 pada pretes dan 0,468 pada postesnya. Hasil uji normalitas kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal berdasarkan kriteria nilai signifikansi uji normalitas. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk analisis selanjutnya.

## 2. Uji homogenitas

Uji ini digunakan menginvestigasi varian antar kelompok penelitian sejajar atau tidak sama secara signifikan. Tabel 4 berikut menampilkan hasil pengujian homogenitas data yang menerapkan teknik *Levene's Test*.

**Tabel 4. Uji Homogenitas**

Pengujian Homogenitas Variansi				
	Levene Statistik	df1	df2	Sig.
Berdasarkan skor rerata	1,344	1	86	0,250
Berdasarkan skor tengah distribusi data	1,336	1	86	0,251
Berdasarkan skor tengah dan dengan penyesuaian (df)	1,336	1	85,040	0,251
Berdasarkan rerata yang dipangkas	1,374	1	86	0,244

Berdasarkan hasil uji homogenitas, nilai signifikansi menunjukkan rentang nilai 0,250 hingga 0,251. Hasil ini menunjukkan bahwa varian antar kelompok penelitian tidak berbeda secara signifikan. Hal ini karena nilai signifikansinya melebihi persyaratan skor alpha ( $\alpha$ ), yaitu 0,05. Oleh karena itu, data dinyatakan homogen. Karenanya, data penyelidikan ini telah memenuhi asumsi homogenitas yang dibutuhkan untuk proses analisis selanjutnya.

## 3. Analisis Statistik Deskriptif

Pretes serta postes diberikan kepada kedua kelas untuk menilai keterampilan awal dan keterampilan setelah dilakukannya intervensi model pembelajaran menulis teks eksposisi. Hasil analisis statistik deskriptif dari kedua tes tersebut digunakan untuk menilai peningkatan kemampuan menulis siswa. Temuan dari analisis pretes dan postes ditampilkan pada data tabel 5.

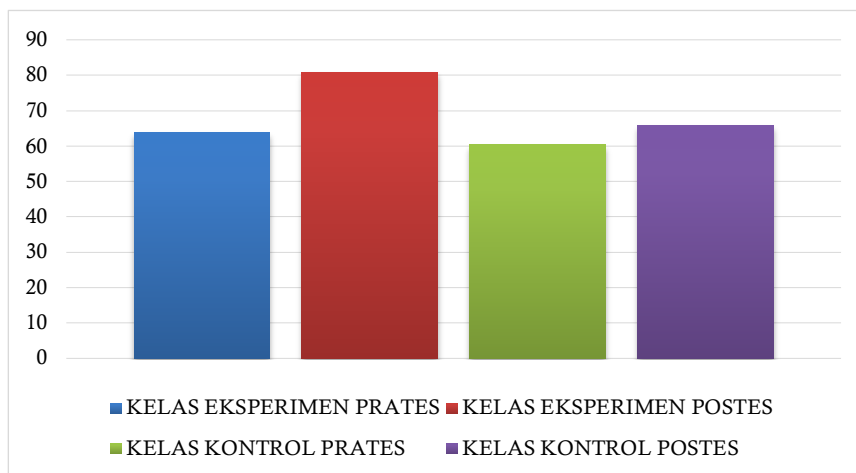
**Tabel 5. Analisis Statistik Deskriptif Pretes dan Postes**

Kelompok	Statistik	Nilai Pretes	Nilai postes
Kelompok Eksperimen	Jumlah Siswa	44	44
	Total Skor	2809	3556
	Rata-Rata	63,85	80,82
	SD	8,91	5,21
	Min Skor	44	72
	Max Skor	84	97
Kelompok Kontrol	Jumlah Siswa	44	44
	Total Skor	2655	2899
	Rata-Rata	60,35	65,89
	SD	8,26	4,39
	Min Skor	44	56
	Max Skor	60,35	65,89

Temuan penelitian menyatakan model pembelajaran menulis reflektif-kritis mampu mengembangkan kompetensi penulisan teks eksposisi siswa kelas X. Hasil rata-rata pretes kelompok eksperimen menunjukkan 63,85, yang kemudian meningkat menjadi 80,82 setelah postes. Sementara itu, nilai rata-rata pretes kelompok kontrol adalah 60,35, dan meningkat menjadi 65,89 pada postes. Perbandingan nilai rata-rata siswa menulis teks eksposisi disajikan dalam



Gambar 1. Secara keseluruhan, kelompok eksperimen dengan model pembelajaran menulis reflektif-kritis meningkat lebih signifikan daripada kelompok kontrol.



**Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Pretes dan Postes Menulis Teks Eksposisi**

Persebaran perolehan nilai menulis teks eksposisi siswa antar kelompok berdasarkan hasil pretes dan postes dikemukakan pada data Tabel 6.

**Tabel 6. Persebaran Perolehan Nilai Tes Menulis Teks Eksposisi**

Nilai	Predikat	Frekuensi				Kategori
		Eksperimen		Kontrol		
		Pretes	Postes	Pretes	Postes	
85 - 100	Sangat Baik	0	7	0	0	Tuntas
65 - 84	Baik	20	37	17	28	Belum tuntas
45 - 64	Cukup	23	0	25	16	
< 44	Kurang	1	0	2	0	
Jumlah		44	44	44	44	

Temuan penelitian berdasarkan persebaran perolehan nilai tes menulis teks eksposisi menunjukkan peningkatan antar kelompok penelitian. Akan tetapi frekuensi siswa yang mencapai target kriteria nilai minimum memiliki perbedaan yang cukup besar. Pada kelompok eksperimen, terdapat 20 siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal pada tahap pretes, sementara siswa lainnya belum memenuhinya. Setelah intervensi model pembelajaran diterapkan, terdapat peningkatan signifikan pada postes, di mana seluruh siswa berhasil melampaui kriteria ketuntasan minimal. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan yang dialami oleh siswa dalam kelompok eksperimen bersifat substansial.

Dalam kelompok kontrol, frekuensi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum pada tahap pretes lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang belum memenuhi kriteria tersebut. Sebanyak 17 siswa dinyatakan tuntas, sementara 27 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Peningkatan yang signifikan terlihat pada tahap postes, dengan 28 siswa yang mencapai ketuntasan. Namun demikian, peningkatan pada kelompok kontrol masih tergolong minim dikarenakan terdapat 16 siswa tidak mencapai ketuntasan. Implikasinya, peningkatan kompetensi menulis pada kelompok kontrol dapat dikategorikan masih terbatas.

#### 4. Uji-t *Independent Sample*

Untuk mengidentifikasi perbedaan antar kelompok penelitian, digunakan uji *independent sample t-test* guna menganalisis ketidakserupaan rerata nilai kedua kelompok subjek penelitian. Dalam penelitian ini, luaran peserta didik difungsikan sebagai indikator probabilitas efektivitas model pedagogis yang diterapkan. Proyeksi hasil dari *independent sample t-test* diuraikan dalam Tabel 7. Mengacu pada ambang batas signifikansi (sig. 2-tailed) di bawah koefisien 0,05, tabel berikut berfungsi mengobservasi perbandingan hasil penulisan teks eksposisi secara statistik.

**Tabel 7. Uji-T *Independent Sample***

Uji Levene untuk Kesamaan Variansi				Tes Sampel Independen							
				Uji t untuk Kesamaan Rerata							
F		Sig.		t	df	Sig. (2-tailed)	Perbedaan Rerata	Std. Perbedaan kesalahan	95% Interval Kepercayaan dari Perbedaan		
										Lower	Upper
Hasil Menulis Teks Eksposisi	Variansi yang diasumsikan sama	1,344	0,250	14,549	86	0,000	14,932	1,026	12,892	16,972	
	Variansi yang diasumsikan tidak sama			14,549	83,566	0,000	14,932	1,026	12,891	16,973	

Analisis uji-t *independent sample* mengindikasikan kedua kelompok berbeda secara signifikan. Kelompok eksperimen memiliki tingkat keefektifan lebih tinggi terlihat pada rerata skor yang lebih unggul daripada kelompok kontrol. Nilai sig. 2-tailed menyatakan nilai 0,000, mengartikan bahwa hasil analisis signifikan secara statistik. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran yang digunakan berpengaruh positif terhadap hasil menulis teks eksposisi siswa. Dengan itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) tertolak dan hipotesis kerja ( $H_1$ ) disetujui. Hipotesis ini menandakan bagaimana model pembelajaran menulis reflektif-kritis secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi siswa.

#### 5. Uji-T *Paired Sample*

Uji-t *paired sample* digunakan untuk menganalisis efektivitas perlakuan secara internal dalam masing-masing kelompok dengan membandingkan nilai pretes dan postes, juga untuk mengidentifikasi apakah peningkatan terjadi dalam kelompok eksperimen dan kontrol secara statistik. Data pengujian *paired sample t-test* disajikan pada Tabel 8. Acuan batas signifikansi (sig. 2-tailed) di bawah koefisien 0,05, tabel berikut digunakan untuk melihat perbedaan internal hasil menulis teks eksposisi secara statistik.

**Tabel 8. Uji-T *Paired Sample***

		Tes Sampel Berpasangan					t	df	Sig. (2-tailed)
		Perbedaan Berpasangan							
Mean		Std. Deviasi	Std. Rerata Kesalahan	95% Interval Kepercayaan dari Perbedaan					
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretes Eksperimen - Postes Eksperimen	-16,977	10,048	1,515	-20,032	-13,923	-11,208	43	0,000
Pair 2	Pretes Kontrol - Postes Kontrol	-5,545	8,724	1,315	-8,198	-2,893	-4,216	43	0,000

Berdasarkan analisis uji sampel berpasangan, skor pretes dan postes pada kedua kelompok penelitian berbeda secara signifikan. Pada baris *pair 1*, diketahui hasil uji *paired sampel* kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi 0,000, yang berarti terdapat peningkatan nilai signifikan

secara statistik dari pada kelas eksperimen. Temuan ini memperkuat analisis uji-t sebelumnya yang menyatakan nilai yang signifikan.

Pada *pair 2*, uji *paired sample* kelas kontrol memperlihatkan nilai signifikansi 0,000, yang berarti juga ada peningkatan yang signifikan secara statistik pada kelas kontrol. Temuan ini menyatakan penerapan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol mengalami peningkatan hasil belajar. Meskipun begitu, perbedaan nilai rerata hasil menulis teks eksposisi masih terbilang cukup jauh dibandingkan dengan kelas eksperimen, yang terlihat pada Tabel 8.

## 6. Uji Cohen's D

Sebagai upaya untuk melihat efek perlakuan model pembelajaran yang diterapkan, penelitian ini menggunakan analisis Cohen's d sebagai alat ukur. Tabel 9 menyajikan hasil uji Cohen's d pada kedua kelompok penelitian. Tujuan analisis ini adalah untuk membandingkan hasil pretes dan postes untuk menilai efek perlakuan model pembelajaran pada keterampilan menulis, khususnya keterampilan menulis teks eksposisi berbasis reflektif-kritis. Hasil analisis menunjukkan efek perlakuan model pembelajaran antara kedua kelompok

**Tabel 9. Uji Cohen's D**

Kelompok	Nilai Cohen's d	Interpretasi
Eksperimen	1,690	Efek besar ( <i>large effect</i> )
Kontrol	0,636	Efek sedang ( <i>Medium effect</i> )

Berdasarkan hasil analisis statistik Cohen's d, model pembelajaran menulis reflektif-kritis secara empiris terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam menyusun teks eksposisi. Kuantifikasi Cohen's d pada kelompok eksperimen menghasilkan nilai 1,690, yang berada dalam rentang "efek besar," mengindikasikan kekuatan dampak yang signifikan dari pendekatan ini terhadap peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi. Sebaliknya, kelompok kontrol menunjukkan nilai Cohen's d 0,636, yang dikategorikan sebagai "efek sedang," menyiratkan bahwa metode yang diterapkan memiliki dampak lebih terbatas dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa. Secara konklusif, interpretasi statistik Cohen's d mengkonfirmasi bahwa pendekatan model pembelajaran menulis reflektif-kritis berkontribusi secara substansial terhadap peningkatan kompetensi siswa dalam penulisan teks eksposisi.

Penelitian ini menyajikan temuan bahwa model pembelajaran menulis reflektif kritis yang diterapkan pada kelompok eksperimen secara substansial meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks eksposisi. Keberhasilan model pembelajaran menulis reflektif-kritis ini dapat distribusikan pada tahapan implementasinya yang mengintegrasikan teori belajar pengalaman (*experiential learning theory*) Kolb (1984) dan kerangka berpikir reflektif Schön (2017). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menulis reflektif-kritis pada kelas eksperimen dilaksanakan melalui lima tahap yang saling berkesinambungan.

Tahap pertama adalah pengalaman konkret (*concrete experience*), yaitu tahap awal yang berfungsi sebagai fondasi model pembelajaran menulis reflektif-kritis. Pada tahap ini, siswa diajak mengamati dan mengalami secara langsung isu aktual yang relevan dengan kehidupan mereka, misalnya topik mengenai dampak media sosial di kalangan pelajar. Pendekatan ini dilakukan agar siswa terlibat secara langsung dengan fenomena yang dekat dengan realitas mereka, memungkinkan terbentuknya pengalaman bermakna yang tidak bersifat abstrak. Pengalaman konkret tersebut berperan sebagai pemantik kognitif dan emosional, sehingga siswa memiliki bahan autentik untuk dipikirkan, dipertanyakan, dan dianalisis pada tahap-tahap berikutnya sehingga proses menulis tidak diawali dari topik yang bersifat karangan, melainkan dari pengalaman nyata yang dipahami siswa.

Tahap kedua, yaitu refleksi pengalaman (*reflective observation*), tahap ini siswa mulai memproses pengalaman konkret yang telah diperoleh. Siswa menuliskan refleksi pribadi mengenai isu yang diamati ke dalam lembar refleksi yang disediakan guru, kemudian mendiskusikannya



dalam kelompok. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengartikulasi pandangan awal, perasaan, serta penilaian subjektif mereka terhadap fenomena yang diamati. Selain itu, diskusi kelompok ditujukan agar siswa belajar menyadari keberagaman perspektif dan menimbang pengalaman personal mereka dalam konteks sosial yang lebih luas. Tahap ini menumbuhkan kesadaran reflektif awal yang menjadi jembatan antara pengalaman mentah dan pemikiran analitis.

Tahap ketiga, konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), mengarahkan siswa dari berpikir secara refleksi personal ke level analisis konseptual. Pada tahap ini, siswa menganalisis hasil refleksi dengan menggunakan kerangka berpikir kritis Paul dan Elder (2021) yang terdapat pada lembar yang diberikan guru. Analisis yang dilakukan berupa mengidentifikasi tujuan penulisan, kejelasan masalah, relevansi bukti, asumsi yang digunakan, serta kekuatan kesimpulan yang dihasilkan. Aktivitas ini menuntut siswa untuk membuat gagasan terstruktur secara logis dan sistematis, sehingga refleksi yang semula bersifat intuitif berubah menjadi argumen yang rasional. Kegiatan ini secara langsung mengembangkan kemampuan kognitif kompleks atau proses berpikir tingkat lanjut, terutama perkembangan menalar serta menyusun gagasan secara sistematis.

Tahap keempat adalah refleksi ulang (*reflection-on-action*), tahap ini berfokus pada penguatan kesadaran metakognitif siswa. Pada kegiatan ini, siswa tidak hanya menilai isi argumen yang telah mereka susun, tetapi juga mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri. Siswa diajak untuk mempertanyakan kembali validitas sudut pandang mereka, menelaah kelemahan argumen, serta mempertimbangkan perspektif lain dalam menyikapi isu yang dibahas. Kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa menulis merupakan proses berpikir yang dapat disunting dan disempurnakan. Dengan demikian, siswa belajar bersikap kritis tidak hanya pada teks, tetapi juga terhadap cara mereka membangun penalaran.

Tahap kelima, yaitu penerapan aktif (*active experimentation*), menjadi tahap akhir dari siklus pembelajaran reflektif-kritis. Pada tahap ini, siswa menuliskan teks eksposisi berdasarkan hasil pengalaman, refleksi, dan analisis mereka dari fase sebelumnya. Teks yang dihasilkan kemudian direvisi melalui umpan balik guru dan penilaian sejawat (*peer review*), sehingga siswa memperoleh perspektif eksternal terhadap kualitas tulisan mereka. Proses revisi ini menegaskan bahwa menulis merupakan aktivitas yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Melalui tahap ini, pembelajaran menulis tidak berhenti pada produk akhir, tetapi menjadi proses reflektif yang memungkinkan siswa belajar dari pengalaman menulisnya sendiri secara sadar dan sistematis.

Melalui kelima tahapan yang diuraikan, model pembelajaran menulis reflektif-kritis tidak sekadar mengasah kompetensi siswa dalam aspek struktural dan linguistik semata, melainkan juga membina daya kesadaran reflektif, kapabilitas berpikir kritis, serta kompetensi berargumen yang didasarkan pada narasi personal. Siklus pembelajaran yang berulang antara pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan menjadikan model ini efektif dalam menumbuhkan kemandirian berpikir serta meningkatkan kualitas hasil tulisan siswa.

Efektivitas model pembelajaran ini tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan menulis secara statistik, tetapi juga secara kualitatif siswa berkembang dalam beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, sosial- kolaboratif siswa. Peningkatan tersebut menunjukkan intervensi model pembelajaran tidak semata-mata berdampak pada produk teks, melainkan juga pada proses berpikir, sikap, serta interaksi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, pembahasan berikut menguraikan kontribusi model pembelajaran menulis reflektif-kritis terhadap ketiga aspek tersebut berdasarkan temuan penelitian.

Secara kognitif, model pembelajaran reflektif-kritis memungkinkan siswa untuk meningkatkan kompetensi berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam menganalisis permasalahan, mengorganisasikan gagasan, dan membangun argumentasi rasional yang didukung oleh bukti empiris. Isakova dan Bozorov (2025) mengemukakan bahwa aktivitas menulis tidak hanya terbatas pada perangkaian kalimat, tetapi juga mencakup proses penataan gagasan dan formulasi argumen yang koheren. Lebih lanjut, Setyorini dan Hawa (2024) menyatakan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam konteks penulisan dapat berkontribusi pada peningkatan kejelasan dan kekuatan persuasif dalam penyampaian ide serta penalaran siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik dalam kelompok eksperimen berhasil menghasilkan teks yang

ditandai dengan struktur tesis yang tegas, argumentasi yang didukung oleh data dan pengalaman personal, serta sebuah kesimpulan yang bersifat lebih analitis.

Di samping itu, secara afektif, model pembelajaran menulis reflektif-kritis terbukti efektif dalam merangsang motivasi intrinsik siswa dalam menulis. Relevansi, signifikansi, dan daya tarik kegiatan menulis ditingkatkan melalui integrasi topik dengan pengalaman personal siswa. Luo dkk. (2024) mengemukakan bahwa integrasi pengalaman pribadi dalam pembelajaran menulis memberikan dampak positif terhadap antusiasme dan kepercayaan diri peserta didik. Lebih lanjut, Shemshack dan Spector (2020) menggarisbawahi bahwa pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan pengalaman individu memberdayakan siswa untuk memperluas cakrawala intelektual dan pandangan mereka. Navoychik dan Golikova (2025) secara tegas menyatakan bahwa pengalaman sosial pribadi dapat menyatukan dimensi kognitif, emosional, dan partisipasi pedagogis secara afektif. Dalam konteks penelitian ini, keterikatan emosional siswa dengan isu-isu aktual mempertegas rasa akuntabilitas mereka terhadap karya tulis yang dihasilkan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan mutu tulisan.

Lebih lanjut, secara sosio-kolaboratif, model pembelajaran ini memosisikan para siswa sebagai subjek utama dalam proses kegiatan menulis. Siswa diarahkan untuk terlibat dalam diskusi kelompok, memfasilitasi pertukaran pemikiran, serta melancarkan penilaian sejawat terhadap karya tulis sesama. Aktivitas semacam ini menumbuhkan forum interaksi yang konstruktif bagi siswa guna melebarkan cakrawala pandang dan mempertajam kapabilitas argumentatif. Hanlon dkk. (2021) mengemukakan bahwa penulisan reflektif berfungsi sebagai instrumen krusial dalam memajukan kompetensi berpikir kritis melalui introspeksi dan masukan dari rekan sejawat. Sejalan dengan temuan tersebut, Dhungel (2022) menggarisbawahi bahwa praktik reflektif berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai alur berpikir dan tindakan individu secara sadar, yang secara inheren meningkatkan kapasitas analitis dan evaluatif.

Dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang berbasis ceramah, model pembelajaran reflektif-kritis telah menghasilkan dampak yang secara signifikan lebih besar. Kelompok kontrol umumnya mengarahkan perhatian pada dimensi struktural dan linguistik teks, namun tidak memfasilitasi ruang untuk eksplorasi pengalaman atau investigasi kritis. Konsekuensinya, karya tulis siswa dalam kelompok kontrol hanya menyajikan keterangan deskriptif tanpa analisis yang mendalam. Sebaliknya, karya siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan mutu argumentasi, kesesuaian data yang disajikan, serta koherensi antara pengalaman pribadi dan kerangka konseptual ilmiah. Gandeza dan Ridor-Unciano (2022) mengemukakan bahwa perenungan personal berfungsi sebagai intervensi pedagogis yang menunjang kapasitas penalaran dan pengembangan gagasan secara logis. Temuan studi ini sejalan dengan perspektif tersebut, menunjukkan bahwa refleksi tidak hanya menstimulasi kesadaran metakognitif, tetapi juga membangun korelasi antara pengalaman, afeksi, dan proses penalaran logis.

Selain meningkatkan kompetensi menulis, model reflektif-kritis juga memfasilitasi tumbuhnya kesadaran diri dan kemandirian dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak sekadar menulis demi menuntaskan kewajiban akademis, melainkan berpartisipasi dalam aktivitas menulis sebagai sarana artikulasi diri dan evaluasi kritis terhadap diskursus sosial yang mereka hadapi. Temuan ini relevan dengan penelitian Abrouq (2024) yang menyebutkan bahwa praktik penulisan reflektif memperkuat metakognisi peserta didik dalam memproses pemikiran secara mendalam dan tidak bias. Sejalan dengan itu, Sudirman dkk. (2021) menggarisbawahi bahwa penulisan reflektif memicu transformasi substansial dalam dimensi kreativitas, eksplorasi gagasan individual, dan pengorganisasian gagasan.

Hasil studi ini menyatakan bahwa penerapan model pengajaran menulis reflektif-kritis efektif meningkatkan kompetensi siswa dalam penulisan teks eksposisi secara bermakna. Model ini tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kuantitatif capaian hasil belajar, namun juga memperkaya kualitas proses kognitif dan kompetensi menulis siswa melalui perpaduan antara pengalaman personal, perenungan mendalam, dan penerapan metode berpikir kritis yang terstruktur. Oleh karenanya, dalam pengajaran Bahasa Indonesia, model pengajaran menulis reflektif-kritis layak

diajukan sebagai sebuah opsi strategi pembelajaran menulis yang bersifat inovatif, relevan secara kontekstual, serta diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

#### D. Penutup

Hasil penelitian ini memverifikasi bahwa intervensi model pembelajaran menulis reflektif-kritis efektif atas kompetensi menulis teks eksposisi siswa. Berdasarkan analisis *Cohen's d*, kelompok eksperimen menunjukkan nilai 1,690 yang berarti perlakuan model pembelajaran memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan kompetensi penulisan teks eksposisi. Peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi ini juga tampak pada rata-rata hasil postes siswa kelompok eksperimen yang mencapai nilai 80,82, jauh lebih unggul dibanding kelas kontrol yang hanya menunjukkan nilai rata-rata 65,89. Secara statistik, kedua kelompok penelitian berbeda secara signifikan berdasarkan analisis statistik menggunakan sampel berpasangan dan sampel independen. Hal ini terbukti pada nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000 untuk masing-masing pengujian.

Penggunaan model pembelajaran reflektif-kritis memberikan dampak positif kepada siswa dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosio-kolaboratif. Dari segi kognitif, model ini mampu mengembangkan kompetensi siswa berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam menganalisis permasalahan, pengorganisasian gagasan, dan membangun argumentasi yang rasional. Secara efektif, model ini merangsang motivasi siswa dalam menulis melalui daya tarik menulis yang mengintegrasikan topik dengan pengalaman siswa. Dalam aspek sosio-kolaboratif, model ini menjadikan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan menulis, selain itu siswa saling bertukar pikiran untuk mencari sudut pandang lain, dan memberikan penilaian sejawat terhadap sesamanya. Model pembelajaran ini terbukti efektif sebagai upaya meningkatkan kompetensi menulis teks eksposisi siswa. Penelitian ini juga memberikan opsi strategi pembelajaran yang bersifat inovatif, relevan secara kontekstual, serta membuka peluang untuk mendukung pencapaian kompetensi keterampilan bahasa siswa khususnya menulis secara lebih optimal.

#### Daftar Pustaka

- Abrouq, N. (2024). Understanding how reflective journal writing stimulates reflective reasoning: A literature review. *British Journal of Teacher Education and Pedagogy*, 3(2), 01–07. <https://doi.org/10.32996/bjtep.2024.3.2.1>
- Andriani, L., Sastromiharjo, A., & Anshori, D. (2023). Pengaruh proses menulis dan kognitif terhadap kemampuan menulis teks naratif siswa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 275–288. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.585>
- Antrisa, N. P., Warsiman, W., & Hermiati, T. (2022). Peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi melalui model problem based learning dengan media gambar. *Jurnal Metamorfosa*, 10(1), 11–21. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i1.1730>
- Cherif, S. B. F. (2021). EFL writing skills development through literature. *Education and Linguistics Research*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/10.5296/elr.v7i2.18835>
- Cohen, J. (2013). *Statistical power analysis for the behavioral sciences*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203771587>
- Dhungel, K. U. (2022). Narrative writing as reflective practice: Its therapeutic relevance. *Bodhi: An Interdisciplinary Journal*, 8(1), 37–46. <https://doi.org/10.3126/bodhi.v8i1.46454>
- Ekasriadi, I. A. A., Fridayanthi, P. D., & Puspawati, G. A. M. (2024). Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan menganalisis teks eksposisi pada

- siswa kelas X.1 SMA PGRI 4 Denpasar. *Widyadari*, 25(1), 121–132. <https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3659>
- Gandeza, C. C., & Ridor-Unciano, M. J. (2022). Personal narratives: A pedagogical intervention in writing. *Asia Pacific Journal of Advanced Education and Technology*, 1(1), 56–63. <https://doi.org/10.54476/apjaetv1i1mar20228692>
- Hanlon, C. D., Frosch, E. M., Shochet, R. B., Buckingham Shum, S. J., Gibson, A., & Goldberg, H. R. (2021). Recognizing reflection: Computer-assisted analysis of first year medical students' reflective writing. *Medical Science Educator*, 31(1), 109–116. <https://doi.org/10.1007/s40670-020-01132-7>
- Isakova, M. F., & Bozorov, I. R. (2025). Developing students' writing skills through critical thinking. *Ilmiy Xabarlar Jurnali*, 5(1). <https://doi.org/10.70728/kspi.v5i1.408>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Luo, X., Fan, I., Song, Z., & Yang, J. (2024). Exploration of the integration of reading and writing in narrative writing instruction for junior high school English. *Pacific International Journal*, 6(4), 153–159. <https://doi.org/10.55014/pij.v6i4.504>
- Maulidya, N. F., Ernawati, D., & Indarti, T. (2024). Penerapan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 187–202. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5243>
- Meitikasari, A. (2018). Experiential-learning in writing class: A suggested teaching practice for Islamic universities. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 6(2), 97–108. <https://doi.org/10.32332/pedagogy.v6i2.1233>
- Mozaffari, Z., Abdollahi, M. H., Farzad, V., & Ghayedi, Y. (2021). The effectiveness of critical thinking training based on the Paul-Elder model on students' critical thinking skills. *Journal of Educational Psychology Studies*, 18(44), 20–29. <https://doi.org/10.22111/jeps.2021.6536>
- Nakrowi, Z. S. (2024). *Pengembangan model Observasi, Referensi, Alokasi, Sinergi, Independen (ORASI) berancangan konsep berpikir kritis Paul-Elder untuk meningkatkan kemampuan berargumentasi dalam teks eksposisi bagi siswa SMA* [Disertasi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Navoychik, E. Y., & Golikova, A. I. (2025). Personal social experience of students as a universal tool for identifying the value content of education. *Review of Omsk State Pedagogical University: Humanitarian Research*, 1(46), 175–179. <https://doi.org/10.36809/2309-9380-2025-46-175-179>
- Paul, R., & Elder, L. (2021). *Critical thinking: Tools for taking charge of your learning and your life* (4th ed.). Rowman & Littlefield.
- Prayogi, A., Mulyati, Y., Sastromiharjo, A., & Damaianti, V. S. (2023). Peran pengajaran membaca dan menulis dalam meningkatkan kemampuan menulis esai argumentasi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 141–154. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.567>
- Rais, M., & Aryani, F. (2019). *Pembelajaran reflektif: Seni berpikir kritis, analitis dan kreatif*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Rubiah, R., Degeng, I. N. S., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2024). The effect of problem-based learning assisted with concept mapping founded on cognitive style on the creativity of writing exposition text. *Creativity Studies*, 17(2), 419–434. <https://doi.org/10.3846/cs.2024.16302>
- Santi, A., Kurniawan, K., & Abidin, Y. (2023). Analisis kebutuhan desain model pembelajaran komunitas sosial untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksposisi di SMK. *Diglosia:*



- Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 549–558.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.673>
- Schön, D. A. (2017). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315237473>
- Setyorini, A., & Hawa, F. (2024). Critical thinking in undergraduate students' analytical writing. *Journal of English Language Learning*, 8(2), 709–718. <https://doi.org/10.31949/jell.v8i2.12042>
- Shemshack, A., & Spector, J. M. (2020). A systematic literature review of personalized learning terms. *Smart Learning Environments*, 7(1), Article 33. <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00140-9>
- Soadikini, A., Rohmadi, S. H., Hairuddin, & Purti, T. D. S. (2023). Evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa SMP dan SMA se-Kecamatan Belo. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(4), 272–279.
- Sudirman, A., Gemilang, A. V., & Kristanto, T. M. A. (2021). Harnessing the power of reflective journal writing in global contexts: A systematic literature review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(12), 174–194.  
<https://doi.org/10.26803/IJLTER.20.12.11>
- Wardani, A. I., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2022). Analisis keterampilan menulis resensi siswa kelas XI SMAN 1 Klari tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 180–186. <https://doi.org/10.3781/ed.v11i1.4325>
- Yulfita, & Afnita. (2024). Experiential learning model and learning motivation on descriptive text writing skills. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(4), 643–652.  
<https://doi.org/10.23887/jere.v8i4.82930>





**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.